
MEMAHAMI HUBUNGAN DAN KOMUNIKASI PEMIMPIN DAN BAWAHAN DALAM PERSFEKTIF AL-QUR'AN

Rahmah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: rahmah873@gmail.com

ABSTRACT

In the Qur'an, leadership is understood as a trust that carries moral and spiritual responsibilities rather than merely a formal position. It requires constructive relationships and ethical communication between leaders and subordinates. This study explores leadership relationships, the goals of leadership communication, and the implications of Qur'anic values in organizational contexts. Using a qualitative library-based approach, the research examines the Qur'an, hadith, tafsir, and relevant academic sources. The findings show that Qur'anic leadership is rooted in trust, justice, compassion, and cooperation. Leadership communication seeks to convey truth, develop shared understanding, encourage participation through consultation (shūrā), and support the moral and spiritual growth of subordinates. These values contribute to ethical and participatory leadership practices that remain relevant to contemporary management.

Keywords : Qur'anic leadership, leadership communication, Islamic ethics.

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an, kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang mengandung tanggung jawab moral dan spiritual, bukan sekadar jabatan formal. Kepemimpinan menuntut terbangunnya hubungan yang sehat serta komunikasi yang etis antara pemimpin dan bawahan. Tulisan ini bertujuan mengkaji makna hubungan kepemimpinan, tujuan komunikasi, serta implikasi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik kepemimpinan organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan pemimpin dan bawahan dibangun atas prinsip amanah, keadilan, kasih sayang, dan kerja sama. Komunikasi kepemimpinan berfungsi menyampaikan kebenaran, membangun pemahaman bersama, mendorong partisipasi melalui musyawarah, serta membina aspek moral dan spiritual bawahan. Penerapan nilai-nilai Qur'ani tersebut mendorong terwujudnya kepemimpinan yang etis, partisipatif, dan selaras dengan prinsip manajemen

modern.

Kata Kunci : *kepemimpinan Qur'ani, komunikasi kepemimpinan, hubungan pemimpin dan bawahan.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada tingkat individu, sosial, organisasi, maupun pemerintahan. Sejak awal penciptaan manusia, konsep kepemimpinan telah melekat sebagai bagian dari tugas kekhilafahan di muka bumi.¹

Dalam konteks organisasi modern, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengatur dan mengendalikan, tetapi juga sebagai seni membangun hubungan serta komunikasi yang efektif antara pemimpin dan bawahan.² Hubungan dan komunikasi tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan stabilitas, efektivitas kerja, dan keberlangsungan organisasi.

Pemimpin membutuhkan dukungan, loyalitas, serta kinerja optimal dari bawahan, sementara bawahan membutuhkan arahan, perlindungan, keadilan, dan komunikasi yang jelas dari pemimpin.³ Apabila hubungan dan komunikasi antara pemimpin dan bawahan tidak terkelola dengan baik, maka akan muncul berbagai permasalahan seperti konflik internal, menurunnya motivasi kerja, lemahnya koordinasi, hingga kegagalan pencapaian tujuan organisasi.⁴ Kondisi ini berlawanan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kelembutan, empati, dan komunikasi yang santun dalam kepemimpinan.

Keberhasilan kepemimpinan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal dan komunikasi yang humanis. Islam sebagai agama yang bersifat universal dan komprehensif memberikan panduan yang jelas mengenai kepemimpinan dan relasi sosial. Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allāh*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia (*habl min al-nās*).

Dalam konteks kepemimpinan, Al-Qur'an menekankan pentingnya musyawarah dan dialog sebagai sarana membangun komunikasi yang sehat, prinsip musyawarah ini menunjukkan bahwa komunikasi antara pemimpin dan bawahan harus bersifat partisipatif dan inklusif. Pada realitas kehidupan kontemporer,

¹ Afrinia Eka Sari, dkk., "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 110–112.

² Afrinia Eka Sari, dkk., "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 112–115.

³ Ahmad Zainal Abidin, "Hubungan Pemimpin dan Bawahan dalam Perspektif Etika Kepemimpinan Islami," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 26–28

⁴ Neviyani dan Irdamurni, "Pengaruh Hubungan Pemimpin dan Bawahan terhadap Motivasi dan Kinerja Pegawai," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 90–93.

banyak organisasi menghadapi krisis kepemimpinan yang bersumber dari lemahnya hubungan dan komunikasi antara pemimpin dan bawahan. Pola kepemimpinan yang otoriter, komunikasi satu arah, serta minimnya empati sering kali menimbulkan jarak psikologis yang menghambat kerja sama. Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan keadilan, dialog, dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁵ Oleh karena itu, kajian tentang hubungan dan komunikasi pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan sebagai alternatif model kepemimpinan yang beretika dan berkeadaban.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna hubungan serta tujuan komunikasi antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an. Pembahasan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) Definisi Komunikasi dan Kepemimpinan dalam Islam (2) makna hubungan antara pemimpin dan bawahan menurut Al-Qur'an, (3) tujuan komunikasi kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an, dan (4) implikasi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun hubungan dan komunikasi kepemimpinan yang efektif. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu kepemimpinan Islam serta kontribusi praktis bagi penerapan kepemimpinan yang humanis, partisipatif, dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks-teks normatif dan konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema kepemimpinan dan komunikasi dalam Islam. Melalui metode ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam konsep, nilai, dan prinsip hubungan serta komunikasi antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an.

Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk pembahasan yang terstruktur, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan tujuan hubungan serta komunikasi antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an. Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam praktik kepemimpinan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Komunikasi dan Kepemimpinan dalam Islam

1. Definisi Komunikasi

⁵ Fadhilah, "Nilai Musyawarah dalam Kepemimpinan Qur'ani," *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 4, No. 1 (2020), hlm. 60–63.

Kata "komunikasi" memiliki asal-usul dari bahasa Latin, yaitu "communicatio", yang berasal dari kata dasar "communis". Dalam bahasa Inggris, kata ini dikenal sebagai "communication", yang memiliki arti "sama" atau bisa diartikan sebagai "pengertian yang sama".

Komunikasi ialah proses menyampaikan pesan baik melalui lisan, tulisan atau isyarat dari seseorang kepada orang lainnya sehingga pesan tersebut dapat dipahami, dimengerti dan jelas maknanya. Komunikasi sering diartikan pada proses pengiriman informasi atau pesan dari satu orang ke banyak orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki arti bagi orang lain.⁶

Dalam pandangan Islam, kepemimpinan memiliki arti yang lebih luas dari pada sekadar memimpin. Setiap orang perlu memahami dua hal penting tentang kepemimpinan. Pertama menurut Al-Qur'an, kepemimpinan bukan hanya merupakan kontrak sosial antara pemimpin dan rakyatnya, tetapi juga merupakan ikatan kontraktual antara pemimpin dan Allah swt. Kedua, untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, dibutuhkan keadilan, yang harus diterapkan secara merata dan dirasakan oleh seluruh pihak dan kelompok yang terlibat.

Komunikasi memiliki banyak arti. Dalam buku yang berjudul Dinamika Komunikasi Onong Uchjana Effendi, ia berpendapat bahwa definisi komunikasi perlu ditinjau dari dua sudut: definisi komunikasi secara paradigma dan definisi komunikasi secara umum.⁷ Definisi umum juga semestinya mempertimbangkan dua aspek: etimologi dan terminologi. Secara etimologis, Komunikasi berasal dari kata commnunico yang berarti berbagi, diperluas dari bahasa latin communiss yang artinya membangun kesatuan antara dua orang atau lebih. Komunikasi dalam pengertian ini adalah kerjasama antara dua orang atau lebih yang saling bertukar informasi atau mengirim pesan. Secara terminologi, komunikasi adalah tindakan menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain. Definisi ini menyampaikan pengertian bahwa komunikasi dalam pengiriman pesan dilakukan oleh banyak orang. Komunikasi bagi manusia merupakan kebutuhan paling mendasar maksud berdasarkan mendasar adalah yg paling melekat bagi kehidupan bersosial, hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan eksklusif & sosialnya nir bisa terpisahkan dari komunikasi, menjadi akibatnya manusia tidak mampu biologi dan bersosialisasi tanpa adanya komunikasi.

Dalam Islam juga memberikan komunikasi sebagai hal yang penting dan mengandung nilai pahala apabila dilakukan melalui nilai-nilai yang terdapat dalam al-quran & sunah Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai etika komunikasi islami yang tertuang dalam alquran & sunnah Nabi Muhammad saw., meliputi nilai-nilai

⁶ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 69-71

⁷ Onong Uchjana Effendy, "Hakikat dan Unsur-Unsur Komunikasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 2, No. 1 (2014), hlm. 7-8.

kejujuran atau kebenaran. Nilai kejujuran yang mencakup kedalam nilai-nilai tentang keadilan, kewajaran serta kepatutan, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan beberapa orang untuk memberitahu berupa informasi, gagasan, opini atau mengubah perilaku, sikap, atau perbuatan seseorang baik secara langsung (tatap muka) ataupun maupun tidak secara langsung (media).

Dalam berkomunikasi kita bisa membagi sebuah pesan baik melalui media online ataupun percakapan antar manusia secara langsung, ada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial sehingga sangat membutuhkan orang lain, tentunya dengan berkomunikasi kita bisa mengenal manusia satu sama lain. Kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan memberikan pesan kepada pihak lain, dan isi pesan tersebut bertujuan untuk mencapai rasa kesatuan untuk memahami komunikasi tersebut. Kita tidak bisa jika tidak berkomunikasi, itu artinya berbicara dengan manusia lain merupakan menjadi kebutuhan bagi setiap orang, karena pada kehidupan manusia itu adalah makhluk sosial yang sudah tentu kegiatannya selalu melibatkan orang lain dan sudah pasti akan berkomunikasi satu sama lain. Mengenai peran komunikasi dalam kehidupan sehari-hari bagi kehidupan, terkhusus yang beragama islam.⁸

Menurut perspektif dalam islam, Komunikasi juga didefinisikan untuk membuat hubungan dengan Allah Swt, serta melakukan hubungan dengan manusia.⁹ Melakukan Komunikasi untuk mengingat Allah swt. dilakukan melalui (shalat) agar dapat menjadi umat yang bertakwa kepada-Nya. Selain itu berbicara oleh orang lain menggunakan sebuah pendekatan disebut sebagai hubungan sosial.¹⁰

Bermacam-macam sumber tentang komunikasi dalam islam terdapat 6 yaitu gaya berbicara yang disebut dengan qaulan ,termasuk kedalam kategori menjadi kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam islam, yaitu : qoulan sadid, qoulan baligho, qoulan ma'rufaa, qoulan karim, qoulan layina dan qoulan maysuro.¹¹

a. Qoulan sadid memiliki arti perkataan, pengucapan yang baik dan benar dari segimateri dan isi serta tutur bahasa. Menurut Al-Tabari, makna *qaulan sadid* adalah perkataan yang lurus, benar, dan tidak mengandung manipulasi. Ia menegaskan bahwa komunikasi yang tidak jujur dapat merusak tatanan sosial dan kepercayaan antarindividu. Dalam konteks kepemimpinan, perkataan pemimpin memiliki dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku

⁸ Siti Zubaidah, "Komunikasi dalam Perspektif Islam dan Kehidupan Sosial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 101–104.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 287–289.

¹⁰ Abdul Wahid, "Komunikasi Sosial dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 18, No. 2 (2017), hlm. 163–165.

¹¹ Ismail Suardi Wekke, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 22, No. 1 (2016), hlm. 15–18

bawahannya.¹²

Sedangkan Al-Rāzi menambahkan bahwa kejujuran dalam ucapan merupakan pintu utama perbaikan amal dan hubungan sosial. Ketika komunikasi dibangun di atas kejujuran, maka akan tercipta stabilitas dan ketenangan dalam organisasi.¹³

Sehingga Prinsip ini selaras dengan teori komunikasi organisasi yang menekankan transparansi dan kejelasan pesan sebagai syarat utama terciptanya efektivitas kerja. Pemimpin yang komunikatif dan jujur mampu meminimalkan konflik serta meningkatkan kepercayaan dan komitmen bawahan.¹⁴

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa dalam berkomunikasi harus sesuai dengan struktur dan tatanan bahasa yang menggunakan kata sesuai dengan panduan.

- b. Qoulan baligh memiliki arti ketika berkomunikasi lebih baik memilih kata yang efektif, jelas dan mudah untuk dimengerti supaya informasi atau pesan yang disampaikan tepat pada sasaran. Dalam berkomunikasi tentu harus dapat memhami situasi dengan orang seperti apa kita berbicara agar dapat membedakan gaya berbicara ketika dengan orang intelektual dan orang awam.
 - c. Qoulan ma'ruf dijelaskan oleh Allah di dalam QS An-nissa:5 dan 8, QS Al-baqarah:235 dan 263 dan QS Al-ahzab 32. Qoulan ma'ruf yaitu pembicaraan yang lebih bijaksana, perkataan sopan dan tidak menyakiti atau menyinggung perasaan.
 - d. Qoulan karim memiliki arti kata yang mulia serta harus diselingi dengan rasa hormat. Allah SWT berfirman :

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدِينِ أَحْسَنَا إِمَّا يَلْعَنُونَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا
تَنْعَلُ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَتَهَرَّهُمَا وَقُنْ لَهُمَا قُولًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.(Q.s Al-isra ayat:23:)

Didalam surat tersebut disebutkan bahwa perkataan mulai harus dilakukan ketika berkata dengan orang tua atau dengan orang yang kita hormati seperti guru, dosen, orang yang lebih tua dan sebagainya.

- e. Ouulan lavyina berarti kata-kata baik dalam Allah SWT berfirman :

¹² Al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jilid 20 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), hlm. 323-324.

¹³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, Jilid 25 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2001), hlm. 176-178.

¹⁴ Mayo, Elton, *The Human Problems of an Industrial Civilization* (New York: Macmillan, 1933), hlm. 54-56.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْتَنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشِي ٤

Artinya : Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Q.s thaha:44)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah berbicara kepada nabi musa dan harun dengan sopan ,lembut, tidak kasar, untuk menyentuh jiwa dan hati Firaun melalui komunikasi yang saya perintahkan.

f. Qoulan maysuro memiliki arti kata yang sederhana. Saat berkomunikasi, sebaiknya berbicara dengan bahasa yang lugas agar pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Allah SWT berfirman :

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْيَاعَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ٢٨

Artinya: Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut. (Q.s Al Isra:28)

Proses interaksi antar manusia tidak lepas dari proses berkomunikasi. Dari sudut pandang Islam, komunikasi, meskipun puisi, adalah kegiatan dakwah untuk menyampaikan kebenaran.¹⁵ Bahkan komunikasi merupakan kegiatan yang patut mendapat banyak penjelasan dan perhatian ekstra. Adapun unsur-unsur komunikasi meliputi:

- 1) komunikator, merupakan orang yang berbicara kepada publik dan menyampaikan pesan melalui percakapan secara dua arah.
- 2) Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator dan memahami serta menanggapi percakapan dengan komunikator.
- 3) Media, Kehadiran media memudahkan komunikasi dengan orang lain, misalnya melalui pesan singkat media sosial (bisa berupa teks, gambar, atau ucapan).
- 4) Pesan, adalah isi pernyataan yang dikirim oleh komunikator kepada publik. Kejelasan pengiriman dan penerimaan pesan sangat mempengaruhi kelangsungan komunikasi.
- 5) Tanggapan, adanya tanggapan sangat mempengaruhi komunikator. Ini karena tanggapan biasanya mencakup tanggapan komunikator terhadap pesan atau percakapan komunikator.

2. Definisi Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu interaksi antara anggota dalam suatu kelompok, sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam

¹⁵ Asep Saepul Hamdi, "Komunikasi sebagai Dakwah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 1 (2017), hlm. 45-47.

kelompok Seorang pemimpin ialah yang dapat memberikan pengaruh dalam artian mampu memberikan arahan inspirasi, dan contoh yang baik bagi orang yang ada di bawahnya.¹⁶

Selain dari pada itu, pemimpin harus mempunyai kemampuan untuk memimpin orang lain dengan cara positif, yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan bersama. Keahlian dan keterampilan untuk menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Oleh karena dalam memimpin cenderung memiliki visi jangka panjang dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang efektif. Bahkan mampu menghadirkan kekuatan dan ketenangan pada situasi yang tidak pasti dan dapat membuat orang lain merasa aman.¹⁷ Maka dapatkan dikatakan pemimpin yaitu merujuk pada devinisi Ulil Amri yaitu orang diberikan kepercayaan untuk mengurus khadimul Umat (Pelayan umat) dan urusan orang lain alias memposisikan dirinya sebagai pengurus masyarakat Kepemimpinan pada dasarnya terkait dengan keterampilan, kemampuan, dan pengaruh.¹⁸

Oleh karena itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh siapa saja. Sedangkan dalam pandangan Islam kepemimpinan adalah di artikan sebagai kegiatan yang membina, memandu, menuntun kepada jalan yang Allah SWT ridhoi. Kepemimpinan harus memiliki keterampilan strategis, fokus pada faktor dalam dan tentunya juga faktor luar yang masih fokus melingkupi organisasi.

Kepemimpinan dalam konsep Islam adalah interaksi, hubungan, proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi serta mengkoordinasikan baik secara vertikal maupun horizontal. Pemimpin memiliki tugas yang penting dalam mengurus sebuah organisasi atau lembaga. Peran pemimpin adalah perencana dan pembuat keputusan, organisator, manajemen dan motivasi, pengawasan dan lain-lain. Konsep kepemimpinan dijabarkan dalam beberapa pendekatan sesuai pada perspektif Al-Qur'an yaitu: Pendekatan Sifat, Untuk mengevaluasi kualitas seorang pemimpin, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi sifat-sifat kepemimpinannya.

Dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat sifat kepemimpinan yang dapat dijadikan sebagai contoh yang baik atau "suri tauladan" berdasarkan QS. Al-Ahzab:21.○

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)

¹⁶ Nurhadi, "Kepemimpinan dan Pengaruh Sosial dalam Organisasi," *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 12, No. 1 (2018), hlm. 55-57.

¹⁷ Endang Suryana, "Peran Kepemimpinan dalam Menciptakan Rasa Aman Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 41-43.

¹⁸ Anwar Arifin, "Kepemimpinan dan Pengaruh dalam Organisasi Sosial," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 1 (2018), hlm. 66-68.

hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab:21.○)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak hanya diukur dari aspek materi atau kekuasaan, tetapi dari kualitas akhlak dan integritas spiritual pemimpin. Dengan menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai suri teladan, pemimpin dituntut untuk menyelaraskan perkataan dan perbuatan, serta menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan dalam setiap keputusan dan interaksi dengan bawahan. Dengan demikian, kepemimpinan yang meneladani Rasulullah ﷺ akan melahirkan hubungan yang harmonis, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama Rasulullah SAW ialah orang yang pantas dijadikan sebagai suri tauladan yang baik. Apalagi Rasulullah SAW dikenal dengan sifatnya yang sabar, tabah dalam menghadapi cobaan, memiliki iman yang kuat, percaya sepenuhnya kepada ketentuan-ketuan Allah SWT dan tentunya beliau memiliki akhlak yang sangat mulia.

Menurut Harun Nasution, ketika berada di Madinah, Muhammad tidak hanya memiliki sifat sebagai Rasul Allah, tetapi juga sebagai kepala negara.¹⁹ Sangat jelas, pada konsep kepemimpinan dengan pendekatan sifat, maka tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah SAW bisa dijadikan contoh suri tauladan untuk para pemimpin. Karena pemimpin yang baik tentunya akan melahirkan anggota yang baik juga. Pendekatan Sikap, pendekatan ini bisa ditinjau pada aspek sikap seorang pemimpin yang memberi pengaruh kepada bawahannya. Baik itu sikap yang berpusat pada tugas ataupun orientasi dengan bawahannya. Jika merujuk pada pengertian kepemimpinan dalam bahasa Inggris, yaitu being a leader power of leading; the qualities of leader artinya kemampuan seorang individu dalam memimpin dan mengarahkan orang-orang yang berada dibawah kepemimpinannya. Sikap kepemimpinan berkenaan dengan cara seorang pemimpin menjalankan tugasnya dan mempengaruhi orang lain.²⁰ Sikap ini mencakup beberapa aspek seperti kejujuran, keadilan, kebaikan, keterbukaan, dan komitmen.

Kepemimpinan yang bagus menekankan pada komunikasi yang efektif, pendengaran aktif, dan pemecahan masalah.²¹ Ini juga menekankan pada kemampuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di sekitar orang lain, dan untuk menghormati orang lain. Sikap ini membuat orang lain merasa dihargai dan aman, yang meningkatkan motivasi dan produktivitas.

Dalam pandangan Al-Qur'an, sikap kepemimpinan harus berakar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang tercantum di dalamnya. Al-Qur'an menyoroti

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II (Jakarta: UI Press, 2001), hlm. 94–96.

²⁰ Iskandar Agung, "Sikap Kepemimpinan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Organisasi," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 24, No. 1 (2017), hlm. 51–53.

²¹ Mulyadi, "Peran Komunikasi Efektif dalam Kepemimpinan Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2 (2019), hlm. 98–100.

pentingnya tanggung jawab seorang pemimpin, sebagaimana dalam ayat Q.S. Al-Baqarah[2]: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيْحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat tersebut mengisahkan dialog antara Allah SWT dan para malaikat ketika Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Ayat ini tidak hanya menjelaskan asal-usul kekhilafahan manusia, tetapi juga mengandung prinsip dasar kepemimpinan yang relevan untuk memahami hubungan dan komunikasi antara pemimpin dan bawahan.²² Ayat ini juga menegaskan bahwa kepemimpinan mengandung dimensi relasional, yakni hubungan yang saling terkait antara pemimpin dan yang dipimpin. Kekhawatiran malaikat tentang potensi kerusakan di bumi mencerminkan pentingnya pengawasan, bimbingan, dan komunikasi yang berkelanjutan dalam menjalankan kepemimpinan. Dengan demikian, hubungan pemimpin dan bawahan tidak boleh bersifat hierarkis semata, tetapi harus dilandasi oleh nilai tanggung jawab, dialog, dan pembinaan.²³

B. Makna Hubungan antara Pemimpin dan Bawahan dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan antara pemimpin dan bawahan bukanlah hubungan yang bersifat hierarkis semata, melainkan hubungan amanah dan tanggung jawab moral. Pemimpin dipandang sebagai pihak yang diberi kepercayaan (amanah) untuk mengelola urusan bersama dan mengarahkan bawahan menuju kebaikan dan kemaslahatan.²⁴ Hal ini ditegaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 58.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨ ﴾

Allah : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu

²² Afrinia Eka Sari, dkk., "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 109-111

²³ Neviyani dan Irdamurni, "Komunikasi Kepemimpinan dan Relasi Pemimpin-Bawahan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 86-89.

²⁴ Abdul Mujib, "Konsep Amanah dalam Kepemimpinan Islam," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2 (2019), hlm. 134-136.

tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa' [4]: 58.)

Ayat ini menegaskan bahwa kepemimpinan berlandaskan amanah dan keadilan, yang menjadi dasar hubungan pemimpin dan bawahan. Hubungan tersebut juga dilandasi prinsip kesetaraan kemanusiaan. Al-Qur'an menegaskan bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Dalam menafsirkan QS. An-Nisā' [4]: 58, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mencakup seluruh bentuk amanah, baik amanah kepada Allah maupun amanah kepada manusia, termasuk amanah kepemimpinan dan kekuasaan. Menurutnya, pemimpin wajib menunaikan amanah jabatan dengan adil, karena kezaliman dalam kepemimpinan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah. Keadilan dalam ayat ini bukan hanya keadilan hukum, tetapi juga keadilan dalam sikap, kebijakan, dan perlakuan terhadap orang yang dipimpin.²⁵

Senada dengan itu, Al-Qurṭubi juga menegaskan bahwa ayat ini menjadi landasan normatif bagi kepemimpinan publik. Ia menyatakan bahwa setiap orang yang diberi wewenang atas urusan orang lain, baik dalam skala besar maupun kecil, termasuk pemimpin organisasi, berkewajiban berlaku adil dan tidak menyalahgunakan kekuasaan. Dengan demikian, hubungan pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an adalah hubungan etis yang dilandasi amanah dan keadilan, bukan relasi dominasi semata.²⁶

Dalam konteks manajemen modern, prinsip ini sejalan dengan teori kepemimpinan etis (ethical leadership) yang menekankan integritas, keadilan, dan tanggung jawab moral pemimpin terhadap bawahannya. Pemimpin yang amanah dan adil akan membangun kepercayaan (trust) yang menjadi fondasi utama efektivitas organisasi.²⁷

Dengan demikian, pemimpin tidak boleh memandang bawahan secara diskriminatif atau merendahkan martabatnya. Hubungan yang terbangun harus bersifat humanis, saling menghargai, dan menghormati.²⁸

Selain itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya sikap kasih sayang dalam hubungan kepemimpinan. QS. Ali 'Imran [3]: 159 menyatakan:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيلُ الْقُلُوبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ

²⁵ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 345–346.

²⁶ Al-Qurṭubi, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 256–258.

²⁷ Brown, Michael E., dan Linda K. Treviño, "Ethical Leadership: A Review and Future Directions," *The Leadership Quarterly*, Vol. 17, No. 6 (2006), hlm. 595–616.

²⁸ Nur Syam, "Humanisme dan Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ullumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 21, No. 2 (2017), hlm. 245–247.

لَهُمْ وَشَاءُرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَّمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali 'Imran [3]: 159).

Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan dan empati merupakan kunci dalam membangun hubungan yang sehat antara pemimpin dan bawahan. Hubungan pemimpin dan bawahan juga bersifat kolektif dan partisipatif.²⁹

Dalam menafsirkan QS. Ali 'Imran [3]: 159, Menurut Tafsir Ibn Katsir, ayat ini turun sebagai pelajaran dari peristiwa Perang Uhud, ketika sebagian sahabat melakukan kesalahan strategis. Allah SWT tetap memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk bersikap lemah lembut, memaafkan, dan bermusyawarah dengan mereka. Ibn Katsir menekankan bahwa kelembutan Nabi bukanlah tanda kelemahan, melainkan kekuatan moral yang mampu mempertahankan loyalitas dan kebersamaan umat.³⁰

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa kata *lintalahum* (bersikap lemah lembut) menunjukkan pendekatan psikologis dan humanis dalam kepemimpinan. Menurutnya, kepemimpinan yang keras dan otoriter justru merusak komunikasi dan memecah hubungan sosial. Musyawarah dalam ayat ini menjadi instrumen komunikasi yang membangun partisipasi dan rasa memiliki bawahan terhadap keputusan organisasi.³¹

Dalam teori manajemen, prinsip ini sejalan dengan kepemimpinan partisipatif (participative leadership) dan human relations theory, yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, empati, dan keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang mengedepankan dialog dan musyawarah cenderung menghasilkan kinerja tim yang lebih stabil dan berkelanjutan.³²

Selain itu Al-Qur'an juga mengajarkan konsep ukhuwah dan kerja sama dalam kebaikan dalam firman Allah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهَدْيُ وَلَا أَمْيَنَ الْبَيْتَ
الْحَرَامَ بَيْتَهُنَّ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

²⁹ M. Quraish Shihab, "Kepemimpinan Partisipatif dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1 (2018), hlm. 89-91.

³⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Fikr, 1998), hlm. 120-122.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 244-247

³² Likert, Rensis, *New Patterns of Management* (New York: McGraw-Hill, 1961), hlm. 97-102

Allah : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhan! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Mā'idah (5): 2).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pemimpin dan bawahan dipandang sebagai mitra yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, hubungan yang ideal adalah hubungan yang dibangun atas dasar saling percaya, saling mendukung, dan saling mengingatkan dalam kebenaran.

Secara keseluruhan, makna hubungan antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an mencerminkan relasi etis yang berlandaskan amanah, keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan kerja sama. Hubungan ini tidak hanya berorientasi pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab spiritual.³³

C. Tujuan Komunikasi antara Pemimpin dan Bawahan dalam Perspektif Al-Qur'an

Komunikasi merupakan elemen inti dalam praktik kepemimpinan karena melalui komunikasi seorang pemimpin menyampaikan visi, nilai, kebijakan, serta arah tindakan kepada bawahannya. Dalam perspektif Al-Qur'an, komunikasi tidak dipahami semata-mata sebagai proses penyampaian informasi, melainkan sebagai sarana membangun kesadaran moral, menumbuhkan tanggung jawab, dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Oleh karena itu, komunikasi kepemimpinan harus dilandasi oleh nilai kebenaran, kejujuran, dan etika yang luhur.

Salah satu tujuan utama komunikasi antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an adalah menyampaikan kebenaran dan kejelasan informasi. Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman agar senantiasa berkata benar dan lurus, sebagaimana firman Allah SwT:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٧٠

Allah : Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzāb [33]: 70).

³³ Ahmad Fauzi, "Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Organisasi Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 112-115.

Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi pemimpin harus bersifat jujur, transparan, dan tidak menyesatkan, karena perkataan yang benar akan melahirkan kepercayaan dari bawahan.

Tujuan berikutnya adalah menciptakan pemahaman bersama (*shared understanding*) antara pemimpin dan bawahan. Al-Qur'an memberikan contoh bagaimana para rasul diutus dengan bahasa kaumnya agar pesan dapat dipahami dengan baik, sebagaimana firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمَهُ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ قَيْضِلُ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrāhīm [14]: 4).

Prinsip ini menegaskan bahwa pemimpin dituntut untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan latar belakang, tingkat pemahaman, dan kondisi psikologis bawahan, sehingga pesan yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Selain itu, komunikasi kepemimpinan bertujuan membangun partisipasi dan keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan.³⁴

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar komunikasi, yaitu pentingnya kesesuaian bahasa dan pendekatan dengan kondisi audiens. Bahasa tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga mencakup latar budaya, psikologis, dan intelektual.³⁵

Dalam kepemimpinan organisasi, prinsip ini menunjukkan bahwa pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter dan kebutuhan bawahannya. Hal ini sejalan dengan teori situasional (situational leadership theory) yang menegaskan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang cocok untuk semua situasi. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin membaca konteks dan kondisi bawahan.³⁶

Al-Qur'an menegaskan pentingnya musyawarah sebagai prinsip dasar dalam mengelola urusan bersama. Allah SwT berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يَنْفُقُونَ ٣٨

Artinya : (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka

³⁴ Nur Ainiyah, "Komunikasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Organisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2019), hlm. 57–59.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 87–89.

³⁶ Hersey, Paul, Kenneth H. Blanchard, dan Dewey E. Johnson, *Management of Organizational Behavior: Leading Human Resources*, 10th ed. (New Jersey: Pearson, 2013), hlm. 169–172

(diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka; (QS. Asy-Syūrā [42]: 38).

Menurut Ibn 'Āsyūr, musyawarah merupakan prinsip dasar tata kelola sosial dalam Islam. Ayat ini menunjukkan bahwa keputusan yang baik lahir dari proses komunikasi kolektif, bukan kehendak sepihak pemimpin. Musyawarah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan politik dan organisasi bagi anggota kelompok.³⁷

Dalam perspektif manajemen modern, konsep ini sejalan dengan shared leadership dan team-based management, di mana kepemimpinan dipandang sebagai proses kolaboratif. Komunikasi yang terbuka dan partisipatif mendorong munculnya inovasi, rasa tanggung jawab, dan loyalitas bawahan.³⁸

Melalui komunikasi yang dialogis dan partisipatif, pemimpin membuka ruang bagi bawahan untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan saran, sehingga keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan bersama.³⁹

Tujuan lain dari komunikasi antara pemimpin dan bawahan adalah pembinaan dan pengarahan menuju kebaikan. Al-Qur'an mengajarkan bahwa nasihat dan arahan harus disampaikan dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah.⁴⁰ Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعَذَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَذَّبِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa komunikasi dalam kepemimpinan hendaknya tidak dilakukan dengan cara yang keras ataupun menekan, tetapi diarahkan pada pendekatan yang mendidik dan meyakinkan. Oleh karena itu, komunikasi antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an bertujuan untuk menyampaikan nilai kebenaran, membangun kesepahaman bersama, mendorong keterlibatan aktif, serta menumbuhkan pembinaan moral dan spiritual. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani akan memperkuat hubungan

³⁷ Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 25 (Tunis: Dār al-Tunīsiyyah, 1984), hlm. 68–70.

³⁸ Pearce, Craig L. dan Jay A. Conger (eds.), *Shared Leadership: Reframing the Hows and Whys of Leadership* (California: Sage Publications, 2003), hlm. 1–5.

³⁹ Siti Nurhasanah, "Model Komunikasi Dialogis dalam Kepemimpinan Organisasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 101–103.

⁴⁰ Abdul Karim, "Prinsip Hikmah dalam Komunikasi Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 45–47.

kerja, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong tercapainya tujuan organisasi secara berkelanjutan.⁴¹

Ayat tersebut juga menjelaskan untuk memerintahkan agar dakwah atau ajakan dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun. Ayat ini menunjukkan bahwa cara penyampaian pesan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi sikap dan perilaku manusia.

Dalam *Tafsir Ibn Katsir*, dijelaskan bahwa *al-hikmah* berarti perkataan yang tepat, argumentatif, dan sesuai dengan kondisi audiens. *Al-maw'iżah al-ḥasanah* dipahami sebagai nasihat yang menyentuh hati tanpa kekerasan, sedangkan *mujādalah billatī hiya ahsan* menunjukkan dialog yang santun, rasional, dan tidak merendahkan lawan bicara. Ayat ini menegaskan bahwa pendekatan keras dan represif justru akan menjauhkan manusia dari kebenaran.

Al-Qurṭubi menambahkan bahwa ayat ini menuntut seorang penyampai pesan termasuk pemimpin untuk memahami karakter, tingkat intelektual, dan kondisi psikologis pihak yang diajak berbicara. Komunikasi yang efektif bukan hanya benar secara isi, tetapi juga tepat dalam metode dan cara penyampaian.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip dasar komunikasi kepemimpinan, yaitu persuasif, edukatif, dan humanis. Pemimpin yang mampu menyampaikan arahan dengan hikmah dan dialog yang baik akan lebih mudah diterima oleh bawahan dan mampu membangun hubungan kerja yang harmonis.

Dalam kajian manajemen, prinsip QS. An-Nahl [16]: 125 sejalan dengan teori komunikasi organisasi yang menekankan kejelasan pesan, empati, dan etika komunikasi. Ayat ini juga relevan dengan kepemimpinan transformasional, khususnya pada aspek *inspirational motivation* dan *individualized consideration*, di mana pemimpin memotivasi dan membina bawahan melalui komunikasi yang inspiratif dan menghargai martabat individu. Selain itu, ayat ini selaras dengan human relations theory, yang menempatkan hubungan interpersonal dan pendekatan psikologis sebagai kunci efektivitas organisasi.⁴²

D. Implikasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Hubungan dan Komunikasi Pemimpin dan Bawahan

Implikasi nilai-nilai Qur'ani dalam hubungan dan komunikasi antara pemimpin dan bawahan membawa implikasi yang luas, baik pada kelompok individu maupun organisasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai landasan praktis dalam membangun

⁴¹ Rini Astuti, "Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Praktik Komunikasi Organisasi," *Jurnal Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 163–165.

⁴² Mayo, Elton, *The Human Problems of an Industrial Civilization* (New York: Macmillan, 1933), hlm. 54–56.

kepemimpinan yang efektif, adil, dan berkeadaban. Implikasi nilai ini tercermin dalam terbentuknya kondisi kerja yang menegakkan keadilan sekaligus menghormati martabat setiap anggota organisasi.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya keadilan sebagai prinsip utama dalam kepemimpinan. Allah SWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ اللَّهِ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَوْ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ عَنِّيَا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَى بِهِمَا فَلَا تَتَبَعَّدُوا إِنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ١٣٥

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (QS. An-Nisā' [4]: 135).

Ayat ini menuntut pemimpin untuk bersikap objektif dan tidak diskriminatif dalam berkomunikasi maupun mengambil keputusan. Ketika keadilan ditegakkan, bawahan akan merasa dihargai dan diperlakukan secara setara, sehingga hubungan kerja menjadi lebih harmonis.

Ayat tersebut menegaskan perintah Allah SWT kepada orang-orang beriman agar menjadi penegak keadilan dan saksi karena Allah, sekalipun keadilan tersebut berpotensi merugikan diri sendiri, orang tua, maupun kerabat dekat. Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam bersifat objektif, tidak diskriminatif, dan bebas dari kepentingan pribadi maupun kelompok.

Dalam Tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah yang sangat tegas agar keadilan ditegakkan secara konsisten tanpa dipengaruhi faktor kekayaan, kemiskinan, kedekatan emosional, maupun kekuasaan. Ibn Katsir menekankan bahwa keadilan merupakan pilar utama keberlangsungan kehidupan sosial dan kepemimpinan, dan penyimpangan dari keadilan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap amanah Allah. Oleh karena itu, seorang pemimpin dituntut untuk mengendalikan hawa nafsu dan kepentingan pribadi dalam setiap keputusan dan komunikasi yang dilakukannya.⁴³

Senada dengan itu, Al-Qurṭubi menafsirkan ayat ini sebagai dasar etika kepemimpinan publik dan organisasi. Menurutnya, pemimpin yang adil tidak boleh terjebak pada tekanan relasi sosial, loyalitas kelompok, ataupun kepentingan struktural. Al-Qurṭubi menegaskan bahwa keadilan yang diperintahkan dalam ayat ini mencakup keadilan dalam kebijakan, keadilan dalam penilaian kinerja, serta

⁴³ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 497–499.

keadilan dalam memperlakukan bawahan. Dengan demikian, hubungan pemimpin dan bawahan harus dibangun di atas prinsip objektivitas dan integritas moral.⁴⁴

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa frasa *qawwāmīna bil-qisṭ* menunjukkan sikap aktif dan konsisten dalam menegakkan keadilan, bukan sekadar bersikap adil secara pasif. Keadilan dalam ayat ini tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga tercermin dalam komunikasi, sikap, dan pengambilan keputusan sehari-hari. Pemimpin yang adil akan menciptakan rasa aman psikologis bagi bawahan, karena mereka merasa dilindungi dari perlakuan sewenang-wenang.

Dalam perspektif manajemen modern, nilai keadilan yang terkandung dalam QS. An-Nisā' [4]: 135 sejalan dengan teori kepemimpinan etis (ethical leadership). Teori ini menekankan bahwa pemimpin harus menjunjung tinggi prinsip kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan dan komunikasi organisasi. Pemimpin yang etis akan membangun kepercayaan (trust) yang kuat dari bawahan, yang pada akhirnya meningkatkan komitmen dan kinerja organisasi.⁴⁵

Selain itu, ayat ini juga relevan dengan teori keadilan organisasi (organizational justice theory), khususnya keadilan prosedural dan keadilan interaksional. Keadilan prosedural menekankan pentingnya proses pengambilan keputusan yang transparan dan tidak bias, sedangkan keadilan interaksional menekankan cara pemimpin berkomunikasi dan memperlakukan bawahan secara bermartabat. Ketika pemimpin mampu menegakkan keadilan secara konsisten, maka hubungan kerja akan terhindar dari konflik laten, kecemburuan sosial, dan penurunan motivasi.⁴⁶

Implikasi berikutnya adalah tumbuhnya kepercayaan (*trust*) antara pemimpin dan bawahan. Kejujuran, keterbukaan, dan konsistensi dalam komunikasi merupakan nilai Qur'ani yang berkontribusi besar terhadap pembentukan kepercayaan. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlangsungan organisasi, karena tanpa kepercayaan, hubungan kerja akan diwarnai kecurigaan dan konflik.⁴⁷

Nilai Qur'ani juga berimplikasi pada terbentuknya kepemimpinan yang partisipatif dan dialogis. Prinsip musyawarah mendorong pemimpin untuk tidak bersikap otoriter, melainkan membuka ruang dialog dan partisipasi bawahan.

⁴⁴ Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 311–314.

⁴⁵ Brown, Michael E. dan Linda K. Treviño, "Ethical Leadership: A Review and Future Directions," *The Leadership Quarterly*, Vol. 17, No. 6 (2006), hlm. 595–616.

⁴⁶ Greenberg, Jerald, "Organizational Justice: Yesterday, Today, and Tomorrow," *Journal of Management*, Vol. 16, No. 2 (1990), hlm. 399–432.

⁴⁷ Dwi Rahmawati, "Kepercayaan sebagai Modal Sosial dalam Komunikasi Kepemimpinan," *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 118–121.

Dalam jangka panjang, pola komunikasi seperti ini akan melahirkan budaya organisasi yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap perubahan.

Selain berdampak pada organisasi, penerapan nilai Qur'ani juga berimplikasi pada pembentukan karakter individu.⁴⁸ Pemimpin yang menjadikan nilai Al-Qur'an sebagai landasan hubungan dan komunikasi akan tampil sebagai teladan moral (*uswah hasanah*).

Keteladanan pemimpin akan mendorong bawahan untuk meneladani sikap jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, implikasi nilai-nilai Qur'ani dalam hubungan dan komunikasi pemimpin dan bawahan mencakup terciptanya keadilan, kepercayaan, partisipasi, serta pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Penerapan nilai-nilai ini menjadikan kepemimpinan tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual.⁴⁹

KESIMPULAN

Hubungan dan komunikasi antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an merupakan relasi yang sarat dengan nilai etika dan spiritual. Al-Qur'an memandang hubungan tersebut sebagai amanah yang harus dijalankan dengan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Komunikasi dalam kepemimpinan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, partisipasi, serta pembinaan moral.

Tujuan utama komunikasi antara pemimpin dan bawahan dalam perspektif Al-Qur'an adalah menyampaikan kebenaran, membangun pemahaman bersama, mendorong partisipasi, serta membina moral dan spiritual. Komunikasi kepemimpinan dituntut bersifat jujur, jelas, dialogis, dan disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan bawahan. Prinsip musyawarah menjadi fondasi penting agar komunikasi tidak bersifat otoriter, melainkan melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan. Dengan komunikasi yang bijaksana dan penuh hikmah, kepemimpinan dapat berjalan secara harmonis dan berorientasi pada perbaikan individu maupun organisasi.

Penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam hubungan dan komunikasi kepemimpinan berimplikasi pada terciptanya iklim kerja yang harmonis, adil, dan produktif, sekaligus membentuk karakter pemimpin dan bawahan yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, konsep kepemimpinan Qur'ani relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun kepemimpinan yang berkeadaban di era modern.

Dengan mengintegrasikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan teori

⁴⁸ Lina Marlina, "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Individu," *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 98–101.

⁴⁹ Hendra Kurniawan, "Keteladanan Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Etos Kerja Organisasi," *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021), hlm. 142–146.

manajemen modern, dapat ditegaskan bahwa kepemimpinan Qur'ani tidak bertentangan dengan prinsip manajemen kontemporer, bahkan saling menguatkan. Nilai amanah dan keadilan selaras dengan kepemimpinan etis, kelembutan dan musyawarah sejalan dengan kepemimpinan partisipatif, sementara prinsip komunikasi yang jujur dan kontekstual sejalan dengan teori komunikasi organisasi dan kepemimpinan situasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, "Prinsip Hikmah dalam Komunikasi Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2020), hlm. 45–47.
- Abdul Mujib, "Konsep Amanah dalam Kepemimpinan Islam," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2 (2019), hlm. 134–136.
- Abdul Wahid, "Komunikasi Sosial dalam Perspektif Islam," *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 18, No. 2 (2017), hlm. 163–165.
- Afrinia Eka Sari, dkk., "Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2023), hlm. 109–111.
- Ahmad Fauzi, "Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Organisasi Modern," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2020), hlm. 112–115.
- Al-Qurtubi, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid 5 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 256–258.
- Anwar Arifin, "Kepemimpinan dan Pengaruh dalam Organisasi Sosial," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 1 (2018), hlm. 66–68.
- Asep Saepul Hamdi, "Komunikasi sebagai Dakwah dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 37, No. 1 (2017), hlm. 45–47.
- Dwi Rahmawati, "Kepercayaan sebagai Modal Sosial dalam Komunikasi Kepemimpinan," *Jurnal Komunikasi dan Organisasi*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 118–121.
- Endang Suryana, "Peran Kepemimpinan dalam Menciptakan Rasa Aman Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 41–43.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jilid 25 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 2001), hlm. 176–178
- Hendra Kurniawan, "Keteladanan Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Etos Kerja Organisasi," *Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2021), hlm. 142–146.
- Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999), hlm. 345–346.
- Iskandar Agung, "Sikap Kepemimpinan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Organisasi," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 24, No. 1 (2017), hlm. 51–53.

- Ismail Suardi Wekke, "Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Vol. 22, No. 1 (2016), hlm. 15–18.
- Lina Marlina, "Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Individu," *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 98–101.
- M. Quraish Shihab, "Kepemimpinan Partisipatif dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1 (2018), hlm. 89–91.
- Mulyadi, "Peran Komunikasi Efektif dalam Kepemimpinan Organisasi," *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7, No. 2 (2019), hlm. 98–100.
- Neviyani dan Irdamurni, "Komunikasi Kepemimpinan dan Relasi Pemimpin-Bawahan dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 86–89.
- Nur Ainiyah, "Komunikasi Kepemimpinan Partisipatif dalam Organisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 1 (2019), hlm. 57–59.
- Nur Syam, "Humanisme dan Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 21, No. 2 (2017), hlm. 245–247.
- Nurhadi, "Kepemimpinan dan Pengaruh Sosial dalam Organisasi," *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 12, No. 1 (2018), hlm. 55–57.
- Rini Astuti, "Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Praktik Komunikasi Organisasi," *Jurnal Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2019), hlm. 163–165.
- Siti Nurhasanah, "Model Komunikasi Dialogis dalam Kepemimpinan Organisasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 101–103.
- Siti Zubaidah, "Komunikasi dalam Perspektif Islam dan Kehidupan Sosial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2020), hlm. 101–104.